

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Sastra

Sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang obyeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya (Semi, 1993:8). Sebagai seni kreatif yang menggunakan manusia dan segala macam segi kehidupannya, maka sastra tidak saja merupakan suatu media untuk menyampaikan ide, teori, atau pikiran manusia. Dewantara dalam (Antoni 2010:8) mengungkapkan bahwa setiap manusia merupakan individu yang berbeda dengan individu lainnya. Manusia mempunyai watak, temperamen, pengalaman, pandangan dan perasaan sendiri yang berbeda dengan yang lainnya. Karya sastra sebagai hasil dari sastra itu sendiri, pada hakikatnya merupakan replika dari kehidupan nyata atau penggambaran dari kehidupan nyata itu sendiri. Hal ini dikarenakan obyek sastra adalah pengalaman hidup manusia menyangkut sosial budaya, kesenian dan sistem berfikir. Menurut Pradopo (1994:59), karya sastra adalah karya seni, suatu karya yang menghendaki kreativitas. Karya sastra digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan pikirannya tentang sesuatu yang ada dalam realitas yang dihadapi ataupun yang pernah dihadapinya. Realitas itu merupakan faktor penyebab pengarang menciptakan sebuah karya, di samping unsur imajinasi. Novel sebagai salah satu produk sastra memegang peranan

penting dalam memberikan pandangan untuk menyikapi hidup secara imajinatif.

Hal ini dikarenakan persoalan yang diangkat dalam novel adalah persoalan tentang manusia dan kemanusiaan. Pengertian novel dalam pandangan H.B. Jassin dalam Antoni (2010:9) menyatakan bahwa “Novel sebagai karangan prosa yang bersifat cerita yang menceritakan suatu kejadian yang luar biasa dari kehidupan orang-orang”. Sedangkan menurut Nursisto (2000:168) mengatakan bahwa novel adalah media menuangkan pikiran, perasaan dan gagasan penulis dalam merespon kehidupan di sekitarnya. Ketika di dalam kehidupan muncul permasalahan baru, nurani penulis novel akan terpanggil untuk segera menciptakan suatu cerita.

Dalam menganalisis karya sastra berdasarkan teori, hendaknya dilakukan dengan cara objektif dan tidak memihak. Swingewood dalam Antoni (2010:10) menjelaskan bahwa psikologi sebagai studi yang ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, studi mengenai lembaga-lembaga dan proses-proses sosial. Sedangkan Ritzer dalam Antoni (2010:10) menyatakan bahwa psikologi merupakan suatu ilmu pengetahuan yang multiparadigma. Ritzer menemukan tiga paradigma yang mendasar dalam psikologi, yaitu paradigma fakta-fakta sosial, paradigma defenisi sosial dan paradigma perilaku sosial. Paradigma yang pertama adalah fakta sosial yang berupa lembaga-lembaga dan struktur sosial. Fakta sosial itu sendiri dianggap sebagai sesuatu yang nyata yang berbeda dan berada diluar individu. Paradigma yang kedua yaitu defenisi sosial yang memusatkan perhatian terhadap cara individu-individu mendefinisikan situasi

sosial mereka dan efek dari defenisi itu terhadap tindakan yang mengikutinya. Dalam paradigma ini yang dianggap sebagai pokok persoalan psikologi bukanlah fakta sosial yang “objektif” melainkan secara subjektif menghayati fakta – fakta sosial tersebut. Sedangkan yang dianggap pokok persoalan psikologi oleh paradigma ketiga adalah perilaku manusia sebagai subjek yang nyata. Berdasarkan penjelasan di atas, dalam melakukan penelitian ini penulis menggunakan pendekatan psikologis untuk menelaah novel dan film “Ookami kodomo Ame to Yuki”.

Di dalam novel dan film “Ookami kodomo Ame to Yuki” karya Mamoru Hosoda, Dapat dilihat bagaimana Hana sebagai tokoh utama menjalani kehidupannya yang penuh rintangan membesarkan kedua anaknya walau hidup dibawah tekanan sosial lingkungan kota , yang akhirnya memutuskan untuk pindah dan membesarkan kedua anaknya di Desa. Sampai akhirnya kedua anaknya tumbuh dewasa.

Dalam menganalisis suatu karya sastra, diperlukan suatu teori pendekatan yang berfungsi sebagai acuan dalam menganalisis karya sastra tersebut. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan :

2.1.1 Psikologi Sastra

Ditinjau dari ilmu bahasa, psikologi berasal dari perkataan *psyche* yang diartikan jiwa dan *logos* yang berarti ilmu atau ilmu pengetahuan, sedangkan istilah psikologi sastra memiliki empat pengertian, yakni studi psikologi pengarang sebagai tipe atau pribadi, kajian proses kreatif,

dampak sastra terhadap pembaca dan kajian tipe hukum, yakni hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra (Wellek dan Warren dalam Minderop, 2013: 56). Dilihat dari perbedaan pengertian tersebut, pada dasarnya antara psikologi dan sastra memiliki persamaan yaitu sama-sama berurusan dengan persoalan manusia dan keberlangsungannya sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Selain itu, keduanya juga memanfaatkan landasan yang sama yaitu menjadikan pengalaman manusia sebagai bahan telaah (Endraswara dalam Minderop, 2013:2). Perbedaan diantara keduanya hanya terletak pada objek yang dibahas saja. Jika psikologi membicarakan manusia sebagai sosok yang riil sebagai ciptaan Tuhan, dalam karya sastra objek yang dibahas adalah tokoh-tokoh yang diciptakan oleh seorang pengarang atau disebut sebagai tokoh imajinasi semata.

Sebagai tokoh imajinasi atau tokoh yang diciptakan oleh seorang pengarang, hal tersebut bukanlah menjadi suatu pembatasan dengan tokoh nyata dalam menjalani proses kehidupan. Walaupun memiliki kesan imajiner, tokoh dalam karya sastra juga memiliki peran yang sama dengan kehidupan manusia yang sebenarnya. Hal tersebut dikarenakan pengarang memasukkan aspek-aspek kejiwaan manusia pada diri tokoh-tokoh imajinasinya sehingga terkesan hidup selayaknya manusia pada umumnya dengan segala bentuk permasalahan yang dihadapi. Aspek-aspek kejiwaan manusia itulah yang nantinya merupakan objek utama

psikologi sastra.

Sastra sebagai “aspek kejiwaan” menurut Endaswara (2013: 87) didalamnya terkandung fenomena-fenomena kejiwaan yang tampak lewat perilaku tokoh-tokohnya. Dengan demikian, karya sastra dapat didekati dengan menggunakan pendekatan psikologi. Sastra dan psikologi terlalu dekat hubungannya. Meskipun sastrawan jarang berpikir secara psikologis, namun karyanya tetap bisa bernuansa kejiwaan. Hal ini dapat diterima karena antara sastra dan psikologi memiliki hubungan lintas yang bersifat tak langsung dan fungsional (Jatman dan Reokhan dalam Endaswara, 2013: 88). Tidak langsung artinya hubungan itu ada karena baik sastra maupun psikologi, kebetulan memiliki tempat berangkat yang sama, yakni kejiwaan manusia. Pengarang dan psikolog adalah sama-sama manusia biasa. Mereka mampu menangkap keadaan kejiwaan manusia secara mendalam. Hasil penangkapan itu setelah mengalami proses pengolahan diungkapkan dalam bentuk sebuah karya. Hanya perbedaannya, sang pengarang mengemukakannya dalam bentuk karya sastra, sedangkan psikolog, sesuai dengan keahliannya, ia mengemukakannya dalam bentuk formulasi teori- teori psikolog.

Psikologi dan karya sastra memiliki hubungan fungsional, yakni sama-sama berguna untuk sarana mempelajari keadaan kejiwaan orang lain. Hanya perbedaannya, gejala kejiwaan yang ada dalam karya sastra adalah gejala-gejala kejiwaan dari manusia-manusia imajiner, sedangkan

dalam psikolog adalah manusia-manusia riil. Namun, keduanya dapat saling melengkapi dan saling mengisi untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap kejiwaan manusia, karena terdapat kemungkinan apa yang tertangkap oleh sang pengarang tak mampu diamati oleh psikolog, atau sebaliknya.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan mengenai perbedaan psikologi dengan psikologi sastra. Psikologi merupakan suatu ilmu yang menekankan tingkah laku atau aktivitas-aktivitas manusia sebagai manifestasi kehidupan jiwa yang bersifat riil atau nyata, sedangkan psikologi sastra menekankan perhatian pada unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiktional yang terkandung dalam karya sastra yang bersifat imajiner. Jadi, dalam mengkaji sebuah karya sastra, pendekatan psikologi sastra diperlukan untuk menganalisis karakter tokoh dan segala hal yang berkaitan dengan proses psikologi, yang dihadirkan oleh seorang pengarang untuk menemukan aspek-aspek ketaksadaran yang menyebabkan terjadinya gangguan psikologi pada diri tokoh-tokoh dalam cerita fiksi.

Wiyatmi (dalam Rahayu, 2015: 16) menjelaskan bahwa psikologi sastra lahir sebagai salah satu jenis kajian sastra yang digunakan untuk membaca dan menginterpretasikan karya sastra, pengarang karya sastra dan pembacanya dengan menggunakan berbagai konsep dan kerangka teori yang ada dalam psikologi. Psikologi sastra adalah telaah karya sastra

yang diyakini mencerminkan proses dan aktivitas kejiwaan (Minderop, 2013: 54). Menurut Endaswara (2013: 96) psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan. Pada dasarnya, psikologi sastra dibangun atas dasar asumsi-asumsi genesis, dalam kaitannya dengan asal-usul karya, artinya, psikologi sastra dianalisis dalam kaitannya dengan psike dengan aspek-aspek kejiwaan pengarang (Minderop, 2013: 52). Maksudnya adalah selain menganalisis aspek kejiwaan para tokoh yang terdapat dalam suatu karya sastra, perlu juga dilakukan analisis kepada pengarang yang menciptakan tokoh tersebut.

Asumsi dasar penelitian psikologi sastra menurut Endaswara (2013: 96) antara lain dipengaruhi oleh beberapa hal. Pertama, adanya anggapan bahwa karya sastra merupakan produk dari suatu kejiwaan dan pemikiran pengarang yang berada pada situasi setengah sadar atau subconscious setelah jelas baru dituangkan ke dalam bentuk secara sadar (conscious). Kekuatan karya sastra dapat dilihat dari seberapa jauh pengarang mampu mengungkapkan ekspresi kejiwaan yang tak sadar itu ke dalam sebuah cipta sastra. Kedua, kajian psikologi sastra disamping meneliti perwatakan tokoh secara psikologis juga aspek-aspek pemikiran dan perasaan pengarang ketika menciptakan karya tersebut. Seberapa jauh pengarang mampu menggambarkan perwatakan tokoh sehingga karya menjadi semakin hidup.

Pada dasarnya, psikologi sastra akan ditopang oleh tiga

pendekatan. Pertama, pendekatan tekstual yang mengkaji aspek-aspek psikologis tokoh dalam karya sastra. Kedua, pendekatan reseptif-pragmatik, yang mengkaji aspek psikologis pembaca sebagai penikmat karya sastra yang terbentuk dari pengaruh karya yang dibacanya, serta proses resepsi pembaca dalam menikmati karya sastra. Ketiga, pendekatan ekspresif yang mengkaji aspek psikologis sang pengarang ketika melakukan proses kreatif yang terproyeksi lewat karyanya, baik penulis sebagai pribadi maupun wakil masyarakatnya (Roekhan dalam Endaswara, 2013: 97-98). Penelitian psikologi sastra hendaknya mampu menggali system berpikir, logika, angan-angan dan cita-cita hidup yang ekspresif dan tidak sekadar sebuah rasionalisasi hidup (Endaswara, 2013: 98).

Pentingnya menelaah karya sastra melalui psikologi sastra dijelaskan oleh Minderop (2013: 53) bahwa pada jaman modern saat ini, suatu karya sastra baik berupa novel, puisi ataupun drama terdapat banyak sekali unsur-unsur psikologis sebagai salah satu bentuk perwujudan kejiwaan pengarang yang tercermin melalui karakter para tokoh fiksional dalam suatu karya sastra. Menurut Semi (dalam Endaswara, 2013: 7), ada beberapa asumsi yang membuat psikologi sastra dianggap penting. Pertama, karya sastra merupakan produk dari suatu keadaan keiwaan dan pemikiran pengarang yang berada dalam situasi setengah sadar (subconcius) setelah mendapat bentuk yang jelas

dituangkan ke dalam bentuk tertentu secara sadar (conscious) dalam bentuk penciptaan karya sastra. Kedua, karya sastra yang bermutu, menurut pendekatan psikologis, adalah karya sastra yang mampu menyajikan symbol-simbol, wawasan, perlambangan yang bersifat universal yang mempunyai kaitan dengan mitologi, kepercayaan, tradisi, moral, budaya dan lain- lain. Ketiga, karya sastra yang bermutu menurut pandangan pendekatan psikologi adalah karya sastra yang mampu menggambarkan kekalutan dan kekacauan batin manusia karena hakikat kehidupan manusia itu adalah perjuangan menghadapi kekalutan batinnya sendiri.

Daya tarik psikologi sastra adalah pada masalah manusia yang mencerminkan potret jiwa, yaitu bukan hanya jiwa pribadi/diri sendiri yang muncul dalam sastra, tetapi juga mewakili jiwa orang lain (Minderop, 2013: 59). Karya- karya sastra yang memiliki daya tarik tersebut memungkinkan untuk ditelaah melalui pendekatan psikologi karena karya sastra menampilkan watak para tokoh yang kemudian mencerminkan berbagai masalah termasuk masalah psikologi (Minderop, 2013: 55). Masalah-masalah dalam kehidupan nyata yang ditampilkan seorang pengarang dan dimuat dalam karyanya membuat karya sastra tersebut kaya akan aspek-aspek kejiwaan. Secara definitive, tujuan psikologi sastra adalah memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam suatu karya sastra (Endaswara, 2013: 11). Meskipun demikian,

buka berarti bahwa analisis psikologi sastra sama sekali terlepas dengan kebutuhan masyarakat. Sesuai dengan hakikatnya, karya sastra memberikan pemahaman terhadap masyarakat secara tidak langsung melalui tokoh-tokoh yang mengalami penyimpangan. Jadi dapat disimpulkan tujuan dari psikologi sastra adalah untuk memahami aspek-aspek kejiwaan para tokoh melalui karakter dan konflik yang dimunculkan dalam suatu karya sastra.

2.1.2 Konflik

Menurut Meredith & Fitzgerald (dalam Nurgiyantoro, 2013: 179) konflik merujuk pada pengertian sesuatu yang bersifat tidak menyenangkan yang terjadi dan atau dialami oleh tokoh cerita, yang jika tokoh-tokoh itu mempunyai kebebasan untuk memilih, ia (mereka) tidak akan memilih peristiwa itu yang menimpa dirinya. Konflik adalah sesuatu yang dramatik, mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang dan menyiratkan adanya aksi dan aksi balasan (Wellek & Warren dalam Nurgiyantoro, 2013: 179). Nurgiyantoro kemudian menyimpulkan bahwa konflik dalam pandangan kehidupan nyata merujuk pada konotasi yang negatif, sesuatu yang tidak menyenangkan. Konflik mungkin terjadi karena adanya perbedaan kepentingan, perebutan sesuatu (misal: perempuan, pengaruh, kekayaan), pengkhianatan, balas dendam dan lain-lain. Karena konflik merujuk pada konotasi negatif, orang lebih memilih untuk menghindari konflik dan menghendaki kehidupan yang

tenang.

Berdasarkan beberapa penjelasan para ahli mengenai pengertian konflik, dapat disimpulkan bahwa konflik yaitu suatu keadaan kurang menyenangkan yang dialami oleh tokoh sebagai akibat dari adanya dua hal yang bersinggungan. Hal yang bersinggungan tersebut kemudian membuat tokoh merasa tidak nyaman atau bahkan terganggu ketika menjalani kehidupannya.

Stanton (2007: 31) beranggapan bahwa konflik dalam suatu cerita memiliki peran yang penting karena dua elemen dasar yang membangun alur adalah konflik dan klimaks. Setiap karya fiksi setidaknya memiliki konflik internal yang tercermin jelas sebagai akibat dari hadirnya hasrat dua karakter atau hasrat seseorang dengan lingkungannya. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Nurgiyantoro (2013: 179) yang beranggapan bahwa kemampuan pengarang untuk memilih dan membangun konflik melalui berbagai peristiwa (baik aksi maupun kejadian) akan sangat menentukan kadar kemenarikan, suspense, cerita yang dihasilkan.

Pengarang fiksi adalah seorang pelaku sekaligus pengamat berbagai permasalahan hidup dan kehidupan yang berusaha mengungkap dan mengangkatnya ke dalam sebuah karya (Nurgiyantoro, 2013: 151). Dalam hal ini, pengarang akan memilih permasalahan secara subjektif yang dianggap menarik dan sesuai dengan seleranya. Peristiwa-peristiwa manusiawi yang seru, sensasional, dan saling berkaitan satu dengan yang

lain dan menyebabkan munculnya konflik-konflik yang kompleks. Konflik tersebut berfungsi membangkitkan ketegangan dan rasa ingin tahu akan kelanjutan dan penyelesaian cerita. Jadi dapat disimpulkan bahwa cerita fiksi yang tidak memiliki konflik, atau hanya memiliki konflik yang datar-datar saja akan dianggap kurang menarik bagi para pembaca.

Bentuk konflik sebagai bentuk peristiwa menurut Stanton (dalam Nurgiyantoro 2013: 181) dapat dibedakan ke dalam dua kategori: konflik fisik dan konflik batin, konflik eksternal dan konflik internal.

Konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan sesuatu di luar dirinya, mungkin dengan lingkungan alam mungkin lingkungan manusia atau tokoh lain. Konflik eksternal dibedakan ke dalam dua kategori, yaitu konflik fisik dan konflik social (Jones dalam Nurgiyantoro 2013: 181). Konflik fisik mengacu pada konflik yang disebabkan adanya benturan antara tokoh dengan lingkungan alam, sedangkan konflik sosial adalah konflik yang disebabkan kontak social antar manusia.

Konflik Internal (atau: konflik kejiwaan, konflik batin) adalah konflik yang terjadi dalam hati dan pikiran, dalam jiwa seorang tokoh (atau: tokoh-tokoh) cerita. Konflik tersebut dialami manusia dengan dirinya sendiri atau bisa disebut permasalahan intern. Konflik tersebut terjadi akibat adanya pertentangan antara dua keinginan, keyakinan,

pilihan yang berbeda, harapan-harapan, atau masalah lainnya.

Konflik eksternal dan internal tersebut kemudian saling berkaitan dan saling menyebabkan terjadinya satu dengan yang lain, dan dapat terjadi secara bersamaan. Artinya, konflik-konflik tersebut dapat sekaligus terjadi dan dialami oleh seorang tokoh cerita dalam waktu yang bersamaan walau tingkat intensitasnya mungkin saja tidak sama. Tingkat kompleksitas konflik yang ditampilkan dalam sebuah karya fiksi, dalam banyak hal, menentukan kualitas, intensitas dan kemenarikan karya itu (Nurgiyantoro 2013: 182).

2.1.3 Konflik Batin

Mengacu pada pembagian jenis konflik menurut Stanton, analisis yang akan dilakukan dalam penelitian ini mengacu pada jenis konflik yang kedua yaitu konflik internal atau konflik yang terjadi dalam diri seseorang (tokoh) yang kemudian sering disebut dengan konflik kejiwaan atau konflik batin. Pengertian konflik batin menurut Alwi, dkk (dalam Diana, 2016: 14) adalah konflik yang disebabkan oleh adanya dua gagasan atau lebih, atau keinginan yang saling bertentangan untuk menguasai diri sehingga mempengaruhi tingkah laku.

Konflik batin menurut Hardjana (dalam Istrasari, 2009:13-14) adalah terganggunya hubungan antara dua orang atau dua kelompok, perbuatan yang satu berlawanan dengan perbuatan yang lain sehingga salah satu atau keduanya saling terganggu. Konflik batin timbul dalam

diri individu, terutama ketika seseorang menghadapi alternatif atau memilih di antara dua atau beberapa kemungkinan yang mengandung motif, atau sebab-sebab yang menjadi dorongan tindakan seseorang, atau dasar pikiran seseorang (Diana, 2016: 44).

Berdasarkan beberapa penjelasan para ahli mengenai konflik, dapat disimpulkan bahwa konflik batin merupakan konflik pribadi dengan dirinya sendiri yang terjadi karena adanya benturan antara dua hal yang berbeda seperti keinginan, keyakinan maupun sebuah pilihan yang betolak belakang.

2.1.4 Pengertian Novel

Novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh, dan penokohan, latar, sudut pandang dan lain-lain yang bersifat imajinatif. Membaca sebuah karya fiksi berarti menikmati cerita, menghibur diri untuk memperoleh kepuasan batin, dan sekaligus memperoleh pengalaman kehidupan (Nurgiyantoro, 2013: 4-5).

Dewasa ini istilah *novella* dan *novelle* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia 'novelet' (Inggris *novelette*), yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek. Kelebihan novel yang khas adalah kemampuannya menyampaikan permasalahan yang kompleks

secara penuh, mengreasikan sebuah dunia yang “jadi”. Maksudnya adalah novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, dan lebih detil (Nurgiyantoro, 2013: 12-13).

Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2013: 31-32) membedakan unsur pembangun sebuah novel ke dalam tiga bagian, yaitu fakta, tema, dan sarana pengucapan (sastra). Fakta (fact) dalam sebuah cerita meliputi karakter (tokoh cerita), plot, dan latar. Tema adalah sesuatu yang menjadi dasar cerita. Tema selalu berkaitan dengan berbagai pengalaman hidup seperti masalah cinta, religious, takut dan sebagainya. Sarana pengucapan sastra atau sarana kesastraan (literary devices) adalah teknik yang dipergunakan oleh pengarang untuk memilih dan menyusun detail-detail cerita (peristiwa dan kejadian) menjadi pola yang bermakna.

Menurut Nurgiyantoro (2013: 32) setiap novel memiliki tiga unsur pokok yang sekaligus merupakan unsur terpenting, yaitu tokoh utama, konflik utama, dan tema utama. Ketiga unsur utama itu saling berkaitan erat dan membentuk satu kesatuan yang terpadu, kesatuan organisme cerita. ketiga unsur itu yang terutama membentuk dan menunjukkan sosok cerita dalam fiksi.

Berdasarkan penjelasan mengenai unsur pokok yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro, unsur novel yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah konflik psikis atau konflik batin yang dialami tokoh utama dengan

menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud.

2.1.5 Psikoanalisis Sigmund Freud

Dalam psikologi terdapat tiga aliran pemikiran yaitu psikoanalisis, behaviorisme, dan psikolog humanistic. Aliran pertama yaitu psikoanalisis yang menghadirkan manusia sebagai bentukan dari naluri-naluri dan konflik-konflik struktur kepribadian (Minderop, 2013: 9). Psikoanalisis adalah istilah khusus dalam penelitian psikologi sastra. Beberapa tokoh psikoanalisis dunia memang tampak sekali peranannya dalam perkembangan psikologi sastra di tanah air. Bagi para psikoanalisis, istilah kepribadian adalah pengutamaan alam bawah sadar (unconscious) yang berada di luar sadar, yang membuat struktur berfikir diwarnai oleh emosi. Beberapa tokoh psikologi terkemuka seperti Jung, Adler, Freud dan Brill memberikan inspirasi yang banyak tentang pemecahan misteri tingkah laku manusia melalui teori-teori psikologi. Akan tetapi, diantara mereka, Freudlah yang secara langsung berbicara tentang proses penciptaan seni sebagai akibat dari tekanan dan timbunan masalah di alam bawah sadar yang kemudian disublimasikan ke dalam bentuk penciptaan karya sastra. Psikologi yang dikembangkan oleh Freud ini dinamakan psikologianalisis. Oleh karena itu, teori psikoanalisis ini yang banyak diterapkan di dalam pendekatan psikologis (Endaswara, 2008: 196).

Pendekatan psikologis banyak bersandar kepada psikoanalisis

yang dikembangkan Freud setelah melakukan berbagai penelitian, bahwa manusia banyak dikuasai oleh alam batinnya sendiri. Terdapat id, ego dan superego dalam diri manusia yang menyebabkan manusia selalu berada dalam keadaan berperang dalam dirinya, resah, gelisah, tertekan dan lain-lain, apabila ketiganya bekerja dengan seimbang, akan memperlihatkan watak yang wajar. Namun apabila ketiganya bekerja dengan seimbang, akan memperlihatkan watak yang wajar. Tujuan dari psikoanalisis Freud adalah membawa ke tingkat kesadaran mengenai ingatan atau pikiran-pikiran yang ditekan, yang diasumsikan sebagai sumber perilaku yang tidak normal (Walgito, 2005: 87).

Freud (dalam Endaswara, 2013: 101) mengemukakan gagasannya bahwa kesadaran merupakan sebagian kecil dari kehidupan mental, sedangkan bagian besarnya adalah ketaksadaran atau tak sadar. Menurut Freud, perkembangan mental manusia memiliki tiga tingkatan, yakni sadar (conscious), pra sadar (preconscious) dan tak sadar (unconscious).

Alam sadar (conscious) didefinisikan sebagai elemen-elemen mental yang setiap saat berada dalam kesadaran. Ini adalah satu-satunya tingkat kehidupan mental yang bias langsung kita raih. Ada dua pintu yang dapat dilalui oleh pikiran agar bias masuk ke alam sadar. Pintu pertama adalah melalui system kesadaran perseptual, yaitu terbuka pada dunia luar dan berfungsi sebagai perantara bagi persepsi kita tentang stimulus dari luar. Sumber kedua dari elemen alam sadar ini datang dari

dalam struktur mental dan mencakup gagasan-gagasan tidak mengancam yang dari alam bawah sadar maupun gambaran-gambaran yang membuat cemas, tetapi terselubung dengan rapi yang berasal dari alam tidak sadar. Menurut Freud, hanya sebagian kecil saja dari kehidupan mental (pikiran, persepsi, perasaan dan ingatan) yang masuk kesadaran. Isi dari hasil daerah sadar itu merupakan hasil proses penyaringan yang diatur oleh stimulus dan bertahan dalam waktu yang singkat.

Alam pra sadar (preconscious) memuat semua elemen yang tak disadari, tetapi bias muncul dalam kesadaran dengan cepat atau agak sukar (Freud dalam Feist, 2010:29). Isi alam pra sadar ini datang dari dua sumber, yang pertama adalah persepsi sadar, yaitu apa yang dipersepsikan orang secara sadar dalam waktu singkat akan segera masuk ke dalam alam pra sadar selagi fokus perhatian beralih ke pemikiran lain. Pikiran-pikiran yang dapat keluar masuk antara alam sadar dan alam bawah sadar, umumnya adalah pikiran-pikiran yang bebas dari kecemasan. Sumber kedua dari gambaran-gambaran alam pra sadar adalah alam tidak sadar.

Freud yakin bahwa pikiran bisa menyelip dari sensor yang ketat dan masuk ke alam pra sadar dalam bentuk yang tersembunyi. Beberapa dari gambaran ini tak pernah kita sadari karena begitu kita menyadari bahwa gambaran-gambaran tersebut datang dari alam tidak sadar, maka kita akan semakin cemas, sehingga sensor akhirpun bekerja untuk menekan gambaran yang memicu kecemasan tersebut dan mendorongnya

kembali ke alam tidak sadar.

Alam tidak sadar (unconscious) menjadi tempat bagi segala dorongan, desakan, maupun insting yang tak kita sadari tetapi ternyata mendorong perkataan, perasaan dan tindakan kita. Sekalipun kita sadar akan perilaku kita yang nyata, sering kali kita tidak menyadari proses mental yang ada dibalik perilaku tersebut. Freud meyakini bahwa keberadaan alam tidak sadar ini hanya bisa dibuktikan secara tidak langsung. Baginya alam tidak sadar merupakan penjelasan dari makna yang ada di balik mimpi, kesalahan ucap dan berbagai jenis lupa yang dikenal sebagai represi. Alam tidak sadar buka berarti bersifat tidak aktif atau dorman. Dorongan-dorongan di alam tidak sadar terus menerus berupaya agar disadari dan kebanyakan berhasil masuk ke alam sadar, sekalipun tidak lagi muncul dalam bentuk asli. Pikiran-pikiran yang tak disadari ini bisa dan memang memotivasi manusia.

Teori psikoanalisis Freud (dalam Feist&Feist 2010: 31) membedakan kepribadian menjadi tiga macam Id, Ego, dan Super Ego yang termasuk dalam teori wilayah pikiran. Ketiga tingkatan wilayah pikiran tersebut saling berinteraksi sehingga ego bisa masuk dan menembus berbagai tingkat topografis dan memiliki komponen alam sadar, alam bawah sadar dan alam tidak sadar. Sementara superego sendiri berada pada alam bawah sadar dan alam tidak sadar, sedangkan id sepenuhnya berada di alam bawah sadar.

Id merupakan bagian dari inti kepribadian yang sepenuhnya tidak disadari dalam wilayah psikis. Id tidak mempunyai kontak dengan dunia nyata. Hal tersebut menyebabkan Id tidak berubah seiring perjalanan waktu atau akibat pengalaman. Fungsi Id adalah untuk memperoleh kepuasan sehingga bisa disebut sebagai prinsip kesenangan, yakni selalu mencari kenikmatan dan selalu menghindari ketidaknyamanan. Karena sifatnya yang tidak realistis dan mencari kesenangan, Id ini tidak logis dan mampu memuaskan pikiran-pikiran yang saling bertentangan satu dengan lainnya. Singkatnya, Id adalah wilayah yang primitif, kacau balau, dan tidak terjangkau oleh alam sadar. Id tidak sudi diubah, tidak logis, tidak bisa diatur dan penuh energi yang datang dari dorongan dasar serta dicurahkan semata-mata dengan tujuan untuk memuaskan prinsip kesenangan. Id merupakan energi psikis dan naluri yang menekan manusia agar memenuhi kebutuhan dasar seperti makan, seks, menolak rasa sakit atau tidak nyaman (Minderop, 2013: 21)

Ego adalah satu-satunya wilayah pikiran yang memiliki kontak dengan realita. Ego terperangkap di antara dua kekuatan yang bertentangan dan dijaga serta patuh pada prinsip realitas dengan mencoba memenuhi kesenangan individu yang dibatasi oleh realitas. Ego dikendalikan oleh prinsip kenyataan yang berusaha menggantikan prinsip kesenangan milik Id. Ego merupakan pimpinan utama dalam kepribadian, diibaratkan sebagai seorang pimpinan perusahaan yang mampu

mengambil keputusan rasional demi kemajuan perusahaan. Oleh karena itu, ego mempunyai tugas sebagai pemberi tempat pada fungsi mental utama seperti penalaran, penyelesaian masalah dan pengambilan keputusan. Meskipun ego tidak memiliki moralitas atau tidak mengenal tentang nilai baik dan buruk, ego masih bisa menolong manusia untuk mempertimbangkan apakah ia dapat memuaskan diri tanpa mengakibatkan kesulitan atau penderitaan bagi dirinya sendiri (Minderop, 2013: 22).

Superego mewakili aspek-aspek moral dan ideal dari kepribadian serta dikendalikan oleh prinsip-prinsip moralistik dan idealis. Superego sama halnya dengan 'hati nurani' yang mengenal nilai baik dan buruk. (Minderop, 2013: 22). Superego memiliki dua subsistem yaitu suara hati dan ego ideal. Secara umum, suara hati lahir dari pengalaman-pengalaman mendapatkan hukuman atas perilaku yang tidak pantas dan mengajari kita tentang hal-hal yang sebaiknya tidak dilakukan, sedangkan ego ideal berkembang dari pengalaman mendapatkan imbalan atas perilaku yang tepat dan mengarahkan kita kepada hal-hal yang sebaiknya dilakukan.

Superego yang berkembang dengan baik berperan dalam mengendalikan dorongan-dorongan seksual dan agresif. Superego tidak ambil pusing dengan kebahagiaan ego. Superego memperjuangkan kesempurnaan dengan kaca mata kuda dan secara tidak realistis yang

artinya superego tidak mempertimbangkan hambatan-hambatan maupun hal-hal yang tidak mungkin dihadapi oleh ego dalam melakukan perintah superego. Sebagaimana id, superego tidak mempertimbangkan realitas karena tidak bergumul dengan hal-hal realistic, kecuali ketika impuls seksual dan agresivitas id dapat terpuaskan dalam pertimbangan moral Minderop (2013: 22). Minderop memberikan perumpamaan misalnya ego seseorang ingin melakukan hubungan seks secara teratur agar karirnya tidak terganggu oleh kehadiran anak; tetapi id orang tersebut menginginkan hubungan seks yang memuaskan karena seks memang nikmat. Kemudian superego timbul dan menengahi dengan anggapan merasa berdosa dengan melakukan hubungan seks.

Sebagai sarana untuk mempermudah pemahaman mengenai pembagia ketiga wilayah pikiran tersebut, Freud (dalam Minderop, 2013: 21) mengibaratkan id sebagai raja atau ratum ego sebagai perdana menteri dan superego sebagai pendeta tertinggi. Id berlaku seperti penguasa mutlak, harus dihormati, manja, sewenang-wenang dan mementingkan diri sendiri, apa yang diinginkan harus segera terlaksana. Ego selaku perdana menteri yang diibaratkan memiliki tugas harus menyelesaikan segala pekerjaan yang terhubung dengan realitas dan tanggap terhadap keinginan masyarakat. Superego, ibaratnya seorang pendeta yang selalu penuh pertimbangan terhadap nilai-nilai baik dan buruk harus mengingatkan si id yang rakus dan serakah akan pentingnya memiliki

perilaku yang arif dan bijak.

Freud (dalam Jeist&Jeist 2010: 34-35) menegaskan bahwa antar wilayah pikiran tersebut tidak dipisahkan secara tegas maupun dibagi oleh sekat yang tegas. Perkembangan ketiga wilayah ini bervariasi antar individu yang berbeda. Bagi sebagian orang, superego baru berkembang setelah masa kanak-kanak, sedangkan bagi individu lain, superego mendominasi kepribadian lewat rasa bersalah dan perasaan inferior. Bagi yang lain, ego dan superego bergantian mengendalikan kepribadian sehingga mengakibatkan mood berfluktuasi secara ekstrim dan muncul dimana siklus percaya diri dan rasa menghukum diri sendiri muncul bergantian. Pada individu yang sehat, Id dan superego terintegrasi ke dalam ego yang berfungsi baik dan beroperasi harmonis dengan konflik yang minim.

2.1.6 Psikologi Perkotaan

Masyarakat perkotaan yang kita ketahui itu selalu identik dengan sifat yang individual, egois, materialistis, penuh kemewahan, dikelilingi gedung-gedung yang menjulang tinggi, perkantoran yang mewah, dan pabrik-pabrik yang besar. Asumsi dasar kita tentang kota adalah tempat kesuksesan seseorang (S. Meno dan Mustamin Alwi, 1992: 34-35).

1) Struktur Sosial Kota

Pada aspek fisik ini, Daldjoeni lebih melihat pada aspek

struktur sosial kota yang dapat diperinci dalam beberapa gejala sebagai berikut:

- a. Heterogenitas sosial. Kepadatan penduduk mendorong terjadinya persaingan dalam pemanfaatan ruang. Orang dalam bertindak memilih-milih mana yang paling menguntungkan baginya, sehingga tercapai spesialisasi. Demi berhasilnya kapilaritas sosial (membuat karier), orang mengurangi jumlah anak dalam keluarga. Kota juga merupakan melting pot bagi aneka suku ataupun ras. Masing-masing minoritas ada kecenderungan untuk mempertahankan diri dengan memelihara jumlah anak yang banyak untuk tidak hilang terdesak.
- b. Hubungan sekunder. Jika hubungan antara penduduk di desa disebut primer, hubungan antar penduduk di kota disebut sekunder. Pengenalan dengan orang lain serba terbatas pada bidang hidup tertentu. Ini karena tempat tinggal juga cukup terpencar dan saling mengenal hanya menurut perhatian antarpihak.
- c. Kontrol (pengawasan sekunder). Di kota orang tidak memedulikan perilaku pribadi sesamanya. Meskipun ada kontroi sosial, sifatnya nonpribadi. Selama tidak merugikan bagi umum, tindakan dapat ditoleransikan.

d. Toleransi sosial. Orang-orang kota secara fisik berdekatan, tetapi secara sosial berjauhan. Dapat saja di sini orang berpesta dan pada saat yang sama tetangga menngisi orang mati.

2) Sistem Kemasyarakatan di Kota

Kemudian adapun teori yang dikemukakan oleh Murtadha Mutahari sebagai landasan teori dalam menganalisis novel “Ookami kodomo Ame to Yuki” ini. Sesuai teori yang dikemukakan oleh Murtadha Mutahari , sistem kemasyarakatan di kota adalah sebagai berikut :

Manusia terpaksa bermasyarakat. Menurut teori ini, kehidupan bermasyarakat ibarat kerja sama, seperti suatu fakta antara dua negara yang tidak mampu mempertahankan diri terhadap musuh, sehingga terpaksa membuat suatu persetujuan kerja sama.

3) Perilaku Masyarakat Pramodern atau Modern Masyarakat

Masyarakat ini telah mengalami perkembangan atau mengalami kemajuan karena hubungan dengan masyarakat yang lain telah intensif, banyak menerima informasi dari luar melalui media elektronik, bahkan masyarakat yang bersangkutan sering berusaha di luar wilayahnya, sehingga mengalami perkembangan sejalan dengan perubahan-perubahan yang datang dalam kehidupan mereka. Masyarakat pramodern-modern memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

- a. Hubungan antar masyarakat didasarkan pada kepentingan pribadi dan kebutuhan-kebutuhan individu.
- b. Hubungan antar masyarakat dilakukan secara terbuka dalam suasana saling mempengaruhi, kecuali dalam menjaga rahasia hasil penemuan baru.
- c. Hukum yang berlaku di masyarakat adalah hukum tertulis yang sangat kompleks; dan ekonomi hampir seluruhnya berorientasi pada pasar yang didasarkan kepada penggunaan uang dan alat pembayaran lain (kartu kredit, cek, giro, dan sebagainya).

Adapun Teori Graham C. Kinloch dalam Dadang Kahmad (2005: 92) menyebutkan bahwa tipologi Emile Durkheim dalam mengklasifikasikan masyarakat ke dalam dua bagian, yaitu dengan membandingkan sifat-sifat pokok dari masyarakat yang didasarkan pada solidaritas mekanik dan solidaritas organik.

- a. Masyarakat dengan tipe solidaritas mekanik
 - 1) pembagian kerja rendah
 - 2) kesadaran kolektif tinggi
 - 3) hukum resesif dominan (menekan)
 - 4) individualitas rendah
 - 5) konsensus terhadap pola-pola normatif penting
 - 6) keterlibatan komunitas dalam menghukum orang yang menyimpang

7) secara relatif saling kebergantungan itu rendah

8) bersifat primitif dan pedesaan.

b. Masyarakat dengan tipe solidaritas organik

1) pembagian kerja tinggi

2) kesadaran kolektif rendah

3) hukum restetatif dominan (memulihkan)

4) individualitas tinggi

5) konsensus pada nilai-nilai abstrak dan umum itu penting

6) badan-badan kontrol sosial yang menghukum orang yang menyimpang

7) saling kebergantungan tinggi

8) bersifat industrial-perkotaan

Jadi, masyarakat dengan tipe solidaritas mekanik bisa disamakan dengan tipe masyarakat pedesaan karena karakteristik-karakteristik yang disebutkan di atas sama dengan karakteristik yang dimiliki masyarakat pedesaan. Begitu pula, dengan masyarakat tipe organik bisa disamakan dengan masyarakat perkotaan. (Doyle Paul Johnson, 1986: 188).

Menurut Catanese (1998), faktor yang dapat memengaruhi perkembangan kota ini dapat berupa faktor fisik maupun nonfisik. Faktor-faktor fisik akan memengaruhi perkembangan suatu kota di

antaranya:

- 1) Faktor lokasi. Faktor lokasi dimana kota itu berada akan sangat memengaruhi perkembangan kota tersebut, hal ini berkaitan dengan kemampuan kota tersebut untuk melakukan aktivitas dan interaksi yang dilakukan penduduknya.
- 2) Faktor geografis. Kondisi geografis suatu kota akan memengaruhi perkembangan kota. Kota yang mempunyai kondisi geografis yang relatif datar lebih cepat berkembang dibandingkan dengan kota di daerah bergunung-gunung yang akan menyulitkan dalam melakukan pergerakan, baik orang maupun barang.

Adapun faktor-faktor nonfisik yang berpengaruh terhadap perkembangan suatu kota yaitu :

2.1.7 Psikologi Pedesaan.

Pengertian tentang desa tampaknya juga tidak dapat mengabaikan perspektif evolusi. Dalam hal ini, konsep-konsep desa (village), kota kecil (town), dan kota besar (city) sering dilihat sebagai gejala yang berkaitan satu sama lain dalam bentuk jaringan atau pola tertentu dalam proses kontinuitas perubahan.

(Egon E. Bergel 121-135) memberikan gambaran yang cukup sistematis tentang hal tersebut. Menurutnya, istilah desa (village) dapat diterapkan untuk dua pengertian. Pertama, setiap pemukiman para petani, terlepas dari ukuran

besar-kecilnya. Kedua, desa perdagangan, tidak berarti bahwa seluruh penduduk desa terlibat dalam kegiatan perdagangan, tetapi hanya sejumlah orang dari desa yang memiliki mata pencaharian dalam bidang perdagangan. Gejala desa pertama dibentuk, adalah desa pertanian, setelah membuka hutan dan mengolah lahan untuk ditanami tumbuhan yang menghasilkan makanan dan bahan kebutuhan lainnya.

1) Kerja Sama Desa

Meliputi bidang pemerintahan, pembangunan, dan kemasyarakatan; dan dimaksudkan untuk kepentingan desa dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat, serta bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan bersama dan mencegah ketimpangan antardesa yang berorientasi pada kepentingan dan aspirasi yang tumbuh dalam masyarakat.

2) Masyarakat Desa

Ciri masyarakat di Desa ditandai dengan adanya hal-hal berikut:

- a) Ikatan perasaan yang erat dalam bentuk kasih sayang, kesetiaan, dan kemesraan dalam melakukan interaksi sosial yang diwujudkan dalam bentuk saling menolong tanpa pamrih.
- b) Orientasi yang bersifat kebersamaan (kolektivitas) sehingga jarang terdapat perbedaan pendapat (PEGHUK,2002).

2.2 Penokohan Karakter

Penokohan menunjuk pada sikap dan sifat yang dimiliki oleh tokoh

yang ditunjukkan oleh pengarang melalui dialog dan gerakan tertentu. Melalui dialog dan gerakan yang ada dalam cerita pembaca dapat menyimpulkan sifat dan karakter dari tokoh dalam sebuah cerita. Masing-masing tokoh memiliki watak atau karakter yang berbeda satu dengan yang lain. (Stanton, 2012: 46).

2.2.1 Tekanan Sosial

Untuk mematuhi harapan masyarakat, yang didasarkan pada pandangan bahwa kepatuhan terhadap “izin yang diberikan masyarakat untuk beroperasi” (atau “kontrak sosial”) tergantung pada penyediaan informasi berkaitan dengan kinerja sosial dan lingkungan (Deegan 2002)

2.2.2 Character Development

Studi karakter sudah menjadi kebutuhan primer dalam institusi edukasi. Hal ini dikemukakan oleh John Locke. Tema pembahasan ini dikembangkan lagi oleh oleh filsofer inggris, John Stuart Mill ("development of character is a solution to social problems and a worthy educational ideal," Miller & Kim, 1988) dan juga Herbert Spencer ("education has for its object the formation of character," Purpel & Ryan, 1976).

Sistem edukasi menetapkan standar dan kriteria dalam menulis sebuah perkembangan karakter yang baik, diantaranya adalah :Meningkatkan skill dalam membaca, menulis, berbicara dan mendengarkan. Meningkatkan rasa percaya diri dalam pekerjaan dan rasa harga diri. Membuat perkembangan karakter yang baik dan harga diri sendiri dalam hal mendefinisikan karakter

yang baik, pendidik menyatakan bahwa ini harus mencakup pengembangan berikut pada suatu karakter :

- a. tanggung jawab moral dan perilaku etika moral
- b. kapasitas kedisiplinan karakter
- c. moral dan etika dari nilai-nilai, tujuan, dan proses masyarakat bebas
- d. standar karakter dan ide pribadi.

2.3 Identifikasi dan Ringkasan Film

Judul	: OOKAMI KODOMO : AME TO YUKI
Pengarang	: MAMORU HOSODA
Penerbit	: Studio Chizu Film
Tahun terbit	: 2012
Durasi	: 1 jam 54 Menit
ISBN	: 978-602-51497-4-0
Sinopsis	:

Kisah ini bercerita mengenai kehidupan seorang anak serigala. Hal tersebut di mulai saat Hana yang hidup seorang diri di kota modern dan menikahi seorang manusia serigala dan merawat kedua anak mereka sendiri setelah suaminya meninggal. Karena kehidupan perkotaannya yang keras dan kejam, mereka memutuskan untuk pindah ke pedesaan dan menjauhi keramaian kota. Hana membesarkan anak-anaknya di pedesaan tersebut dan disanalah cerita kehidupan mereka dimulai.

Dikisahkan hidup seorang perempuan bernama Hana yang hidup sebatang karadi pinggiran kota Tokyo, karena kedua orang tuanya sudah lama meninggal. Hana kuliah disalah satu universitas di Jepang dan bekerja part timedi tempat laundry untuk mencukupi keperluannya. Suatu hari saat jam kuliah berlangsung, Hana melihat sosok lelaki penyendiri dan misterius sedang mengikuti perkuliahan di kelasnya. Karena tertarik kemudian Hana mencari informasi tentang lelaki itu hingga dia berkenalan dengan misterius itu. Saat lelaki misterius itu tidak masuk, Hana selalu berinisiatif membuat catatan untuknyadan memberikannya. Hingga kemudian benih-benih cinta tumbuh seiring hubungan mereka yang semakin akrab. Mereka berdua kemudian memutuskan untuk tinggal Bersama satu apartemen dan dikaruniai dua orang anak. Anak pertamalahir disaat salju turun yang diberi nama Yuki, dan selang dua tahun anak kedua lahir saat hujan turundiberi nama Ame.

Bersama keluarga kecilnya Hana hidup bahagia, hingga kemudian kehidupan sulit Hana bersama anak-anaknya dimulai sejak suaminya ditemukan meninggal di sebuah jembatan. Hana harusmencoba berhemat dengan sisa uang yang ditinggalkan suaminya. Tak cukup dengan itu tekanan sosial di masyarakat membuat Hana khawatir identitas anaknya yang merupakan keturunan manusia serigala terbongkar dan jadi masalah di masyarakat. Untuk mengatasi itu Hana memutuskan pindah ke sebuah desa yang sangat jauh dari keramaian, dan hidup dengan mengandalkan bercocok

tanam. Seiring berjalannya waktu, Hana harus ikhlas menerima setiap pilihan hidup anaknya yang ingin tetap jadi manusia atau hidup menjadi serigala di hutan.